|  |
| --- |
| **KOSAKATA ARKAIS BAHASA ACEH**  **DALAM DIALEK PEUSANGAN** |

**Aulia Rahma**

FTIK Tadris Bahasa Indonesia IAIN Lhokseumawe

[*aulia51rahmah55@gmail.com*](mailto:aulia51rahmah55@gmail.com)

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords:*  *Archaic Vocabulary, Acehnese Language, Peusangan Dialect, Sociolinguistic.* | *The purpose of this study was to determine the class of Acehnese archaic vocabulary words in the Peusangan dialect in the Peusangan community conversation. The method used is descriptive method with a qualitative approach. The source of data used in this study is the Peusangan community and the data used are in the form of vocabulary spoken by the Peusangan community. Data collection techniques using interview methods, listening techniques, note-taking techniques, and documentation. Data analysis used data condensation method, data presentation and conclusion drawing. The results of the study found 90 archaic vocabularies of Acehnese in the Peusangan dialect, consisting of three classes of nouns, 67 archaic vocabularies, verbs, 15 archaic vocabularies, and adjectives, 8 archaic vocabularies. These three types of word classes are no longer used by speakers from the age group of 10 to 40 years. The archaic vocabulary is replaced with other equivalent words to replace the lost vocabulary, but there are also words that have no replacement or are missing. The replacement word class for archaic vocabulary is replaced with the same word class, namely the noun class remains a noun, the verb class remains a verb, and the adjective class remains an adjective. However, the researcher also found that the archaic vocabulary of the verb classes turned into adjectives. The most dominant type of word class found is the noun class.* |
|  | **ABSTRAK** |
| *Kata Kunci:*  Kosakata Arkais, Bahasa Aceh, Dialek Peusangan, Sosiolinguistik  C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png | Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kelas kata kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan pada percakapan masyarakat Peusangan. Penggunaan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Peusangan dan data yang digunakan berupa kosakata yang diujarkan oleh masyarakat Peusangan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, teknik simak, teknik catat, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan 90 kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan, terdiri dari tiga jenis kelas kata benda 67 kosakata arkais, kata kerja 15 kosakata arkais, dan kata sifat 8 kosakata arkais. Ketiga jenis kelas kata ini tidak digunakan lagi oleh penutur dari kalangan umur 10 sampai 40 tahun. Kosakata yang sudah arkais itu diganti dengan padanan kata yang lain untuk menggantikan kosakata yang telah hilang itu, tetapi juga ada kosakata yang tidak memiliki pengganti atau hilang. Kelas kata pengganti kosakata arkais itu digantikan dengan kelas kata yang sama, yaitu kelas kata benda tetap menjadi kata benda, kelas kata kerja tetap menjadi kata kerja, dan kelas kata sifat tetap menjadi kata sifat. Namun, peneliti juga menemukan kosakata arkais kelas kata kerja berubah menjadi kata sifat. Jenis kelas kata yang paling dominan ditemukan adalah kelas kata benda. |
| ARTICLE HISTORY  *Received: 2-5-2020*  *Accepted: 1-6-2020* | © 2020 Aulia Rahma  Under The License CC-BY SA 4.0  CONTACT: [*aulia51rahmah55@gmail.com*](mailto:aulia51rahmah55@gmail.com)  C:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.png  Link DOI |

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Maksudnya bahasa itu dipergunakan cocok dengan suasana serta keadaan penutur dan watak penuturan itu dilaksanakan. Perihal ini sangat tergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa ataupun tindak komunikasi, ialah lawan bicara, tujuan pembicara, permasalahan yang dibicarakan, serta suasana. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila

seseorang beradaptasi suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama, dan aturan-aturan dari tempat berasalnya.

Bahasa pada hakikatnya selalu berkembang dan berubah dari masa ke masa sesuai dengan tingkat peradaban masyarakatnya. Bahasa berubah dapat ditandai dengan adanya perbedaan kosakata yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa. Bahasa berubah bisa terjadi pada semua tataran, baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon. Tetapi, perubahan yang paling jelas dan paling banyak terjadi pada bidang kosakata dan semantik. Hampir setiap saat terdapat istilah kata baru yang muncul menjadi dampak perubahan budaya dan ilmu atau ada kata istilah lama yang timbul menggunakan makna baru.

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat besar dalam masyarakat di suatu daerah, yakni sebagai lokal dalam satu suku, sebagai bahasa adat istiadat di daerah, dan sebagai kekayaan budaya daerah. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang wajib dan lazim digunakan disuatu daerah. Bahasa daerah banyak menyampaikan sumbangan terhadap perkembangan bahasa nasional (Indonesia). Salah satunya adalah bahasa Aceh.

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa yang masih digunakan di daerah Aceh dan dipakai oleh sebagian penduduk sebagai alat komunikasi pikiran, perasaan dan kehendak lainnya. Dalam kedudukannya sebagai

bahasa daerah, bahasa Aceh berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat dan sebagai lambang identitas daerah Aceh. Bahasa itu sendiri mempunyai sifat dinamis yang artinya dapat berubah terus menerus dengan perubahan zaman. Perubahan di suatu daerah dapat ditandai dengan adanya pemakaian kosakata antargenerasi di suatu lingkungan masyarakat.

Arkais adalah bahasa yang tidak digunakan atau sesuatu yang memiliki ciri khas kuno atau antik. Arti dari arkais adalah sesuatu yang mempunyai hubungan dengan masa dahulu memiliki ciri kuno. Secara umum, bahasa arkais didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan karena adanya unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan. Penggunaan kosakata arkais sudah jarang digunakan dalam lingkungan masyarakat pemakai bahasa daerah itu sendiri. Suatu bahasa kosakata arkais tersebut tidak digunakan dalam berkomunikasi sehingga akan adanya kosakata arkais dalam lingkungan masyarakat yang khususnya daerah Peusangan. Penyebab kearkaisan suatu kosakata bahasa daerah Peusangan, yaitu bahasa daerah tidak lagi digunakan untuk bahasa ibu.

Dalam lingkungan masyarakat sekarang ini anak yang berumuran 3 tahun tidak menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu, tetapi sudah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, sehingga anak tidak mengetahui kosakata bahasa, anak tersebut selalu bertanya kepada ibunya ketika anak itu mendengar kosakata bahasa

daerahnya. Hal tersebut mempunyai dampak negatif karena ketika anak tersebut sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua mungkin sangat membingungkan karena tidak mengetahui kosakata bahasa daerah tersebut.

Dilihat dari sisi penggunaannya, kosakata arkais tersebut merupakan kosakata yang sebenarnya masih ditemukan dan digunakan di tengah kehidupan masyarakat. Namun, penggunaannya masih terbatas oleh pengguna orang tua saja, kosakata arkais tersebut digunakan baik di daerah pedesaan atau di daerah perkotaan. Pada kalangan remaja, kosakata bahasa daerah tidak lagi modern bagi remaja. Remaja sekarang ini banyak yang tidak mengetahui kosakata bahasa daerahnya sendiri karena adanya faktor yang melestarikan bahasa-bahasa yang gaul sehingga remaja tersebut menganggap bahasa daerahnya tidak gaul ataupun tidak modern bagi remaja. Hal tersebut disebabkan dengan adanya kontak antarpenutur yang berasal dari bahasa yang berbeda, perubahan sosial budaya, dan perkembangan teknologi informasi yang semakin maju.

Faktor perubahan kosakata dalam suatu bahasa yaitu penyerapan bahasa asing dan bahasa daerah maksudnya ialah penyerapan bahasa-bahasa asing dan bahasa-bahasa nusantara menjadi salah satu faktor bertambahnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Proses penyerapan ada yang dilakukan secara langsung dari bahasa sumbernya, adapula melalui bahasa lain. Pemungutan atau peminjaman dalam bahasa dapat digolongkan menjadi pemungutan langsung maupun pemungutan tak langsung.

Perubahan bahasa diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, meliputi kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru, semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, seperti fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, maupun semantik. Dengan pergantian tahun demi tahun bahasa daerah akan menjadi arkais jika tidak dibudidayakan oleh masyarakat. Bahasa daerah yang arkais akan tergantikan dengan kosakata yang baru sehingga menyebabkan kosakata arkais tergantikan dengan bahasa daerah yang sekarang ini.

Penelitian kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan penting untuk dilakukan agar kosakata tersebut tidak punah serta dapat dikenalkan kembali pada generasi penerus tentang kata-kata yang dulu sering digunakan. Perkembangan zaman sangat berpengaruh pada perubahan kosakata bahasa Aceh dalam dialek Peusangan. Oleh karena itu, penelitian kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan menjadi sangat penting. Peneliti tertarik kepada masalah ini setelah menemukan bahwa di dalam kosakata bahasa Aceh dalam dialek Peusangan terdapat kata-kata yang sudah jarang digunakan oleh masyarakat Peusangan. Berdasarkan latar masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul “Kosakata Arkais Bahasa Aceh dalam dialek Peusangan”.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Kelas kata apa sajakah yang tergolong dalam kosakata arkais

bahasa Aceh dalam dialek Peusangan? (2) Jenis kelas kata apa sajakah yang paling dominan ditemukan dalam kosakata Arkais bahasa Aceh dialek Peusangan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Jenis-jenis kelas kata kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan. (2) Jenis-jenis kelas kata yang dominan dalam kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan.

**metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, dalam penelitian ini peneliti mengamati dan melakukan analisis terhadap kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang maksud untuk mengerti fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian contoh sikap, persepsi, motivasi, tindakan, serta lain-lain secara holistik, serta dengan cara deskripsi pada bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks spesifik yang secara alami serta menggunakan banyak sekali metode alamiah. Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjabarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang proses pengumpulan datanya memungkinkan peneliti untuk membuat deskripsi tentang fenomena sosial

yang diteliti. Dengan adanya penelitian deskriptif ini, peneliti mampu mengidentifikasi mengapa, apa dan bagaimana kosakata arkais bahasa daerah bisa terjadi. Penelititian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan dan menguraikan penyebab terjadinya kosakata bahasa daerah.

**Data dan Sumber Data**

Pada dasarnya, suatu penelitian bertujuan untuk mencari pemecahan masalah. Setiap masalah dapat dipecahkan apabila didukung oleh data yang akurat dan relevan. Tanpa data yang akurat dan relevan tersebut, tujuan penelitian yang akan dicapai tidak dapat terwujud. Data diartikan hasil peneliti pencatatan, baik itu berupa fakta juga angka. Data dalam penelitian ini yaitu kosakata arkais yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Peusangan. Data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

**Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi peneletian adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan

tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Untuk memperoleh data primer, lokasi penelitian dilakukan di kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, provinsi Aceh, Indonesia.

**Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.

1. Informan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan berusia 10 sampai 50 tahun ke atas.
2. Informan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan harus memiliki kartu tanda penduduk (KTP) yang membuktikan bahwa Informan tersebut benar-benar masyarakat Peusangan.
3. Informan kosakata arkais, antara lain sebagai berikut:

Informan Pertama Masyarakat Umur 50 Tahun Ke atas

**Tabel 1 Informan Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Tempat Lahir** | **Tanggal Lahir** |
| 1 | Ibrahim Taep | Darul Aman | 05 Juli 1942 |
| 2 | Juraida | Pulou Harapan | 25 Juni 1960 |
| 3 | Nurhani Tayeb | Darul Aman | 31 Juli 1969 |
| 4 | Nurjannah Daud | Darul Aman | 01 Juli 1955 |
| 5 | Rafiah Jaini | Alue Iet | 31 Desember 1950 |
| 6 | Rusdah Muhammad | Darul Aman | 04 Agustus 1945 |
| 7 | Sapiah Ismail | Dusun Alue Buloeh | 23 April 1957 |
| 8 | Ti Nurullah Sulaiman | Krueng Beukah | 24 Desember 1905 |

Informan Kedua Masyarakat Umur 10 – 20 Tahun

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Tempat Tanggal Lahir** | **Tanggal Lahir** |
| 1 | Epa Susanti | Puloe Harapan | 10 Maret 2001 |
| 2 | Maya Sari | Darul Aman | 23 Oktober 2003 |
| 3 | Muhammad Heri | Darul Aman | 07 Agustus 2007 |
| 4 | Tihajar | Puloe Harapan | 14 Desember 2005 |
| 5 | Yusnita | Darul Aman | 25 Maret 2001 |

Informan Ketiga Masyarakat Umur 21 – 30 Tahun

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Tempat Tanggal Lahir** | **Tanggal Lahir** |
| 1 | Khairunnisa | Darul Aman | 26 Juni 1999 |
| 2 | Nur Fitri | Alue Iet | 28 Maret 1996 |
| 3 | Nurfazil | Darul Aman | 24 Juli 1998 |
| 4 | Salamah | Puloe Harapan | 18 Maret 1993 |
| 5 | Weni | Alue Iet | 28 Maret 1991 |

Informan Keempat Masyarakat Umur 31 – 40 Tahun

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Tempat Tanggal Lahir** | **Tanggal Lahir** |
| 1 | Juli | Cot Mane | 12 Oktober 1983 |
| 2 | Maimunah | Krueng Beukah | 7 Juli 1982 |
| 3 | Muliana | Cot Mane | 17 Oktober 1988 |
| 4 | Nopayanti | Puloe Harapan | 17 Juni 1980 |
| 5 | Zahniar | Alue Iet | 05 Februari 1988 |

Informan Kelima Masyarakat Umur 41 – 50 Tahun

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Tempat Tanggal Lahir** | **Tanggal Lahir** |
| 1 | Darmi | Coet Mane | 30 Oktober 1976 |
| 2 | Ida Wati | Coet Mane | 27 Maret 1970 |
| 3 | Mardiah | Krueng Beukah | 23 Juli 1978 |
| 4 | Naila | Krueng Beukah | 02 Juli 1972 |
| 5 | Rabiah | Coet Mane | 25 April 1977 |

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ialah untuk memperoleh data. Menurut Ridwan, teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara (interview), teknik simak, teknik catat, dan dokumentasi.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian secara sistematis yang dilakukan untuk mengelompokkan data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan

dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan kelas kata kosakata arkais dalam dialek Peusangan. Data dianalisis dan diberikan penjelasan sesuai dengan maksud dan tujuan dengan didasari pada teori kosakata arkais. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil tentang kelas kata kosakata arkais dalam dialek Peusangan.

Analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

**HASIL PENELITIAN dan pembahasan**

Kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan ditemukaan 90 kosakata arkais. Untuk memudahkan analisis data peneliti memberikan pengodean data sebagai berikut

**Tabel 2 Singkatan Kelas Kata Arkais**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kepanjangan** | **Singkatan** |
| 1. | Kosakata Arkais | KA |
| 2. | Kata Benda | KB |
| 3. | Kata Kerja | KK |
| 4. | Kata Sifat | KS |

Kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan yang termasuk kedalam kelas kata benda ditemukan 67 kosakata, sebagai berikut:

**Tabel 3 Data Kelas Kata Benda**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bahasa Aceh Dialek Peusangan** | **Arti** | **Kata Pengganti** |
| 1 | Ahad | Minggu | Minggu |
| 2 | Alee | Lesung | - |
| 3 | Angkieng | Ikat pinggang yang dibuat dari kain | Taloe keu’ieng |
| 4 | Anjông | Dapur | Dapu |
| 5 | Aweuek bruek | Sendok batok kelapa | Sendok kuwah |
| 6 | Bagan | Wc | Wc |
| 7 | Balèe | Janda | Janda |
| 8 | Baluem | Karung | Eumpang teupong |
| 9 | Banga | Bau busuk | Kh’ieng |
| 10 | Batèe Seumupéh | Blender | Blender |
| 11 | Beng | Toko | Keudè |
| 12 | Beurandang | Lumbung padi yang terbuat dari bamboo | Krông pade |
| 13 | Blidi | Baskom | Galeng |
| 14 | Boh ie nen | Balon | Balon |
| 15 | Boh langgoi | Sanggul rambut palsu | - |
| 16 | Calok | Tempat untuk mencuci tangan | Glok |
| 17 | Cawan | Mangkok | Mangkong |
| 18 | Ceuracak | Rantang makanan | Blèt |
| 19 | Ceureupa | Tempat tembakau | Ploek rukok |
| 20 | Chok | Alat untuk menumbuk padi | Leusông |
| 21 | Curue | Rantang makanan | Aneuk blèt |
| 22 | Dugok | Makanan khas Aceh | Geudok-dok |
| 23 | Geulibeh | Sendok batok kelapa | Sendok bu |
| 24 | Geuritan | Sepeda | Tangèn |
| 25 | Groh | Sikat baju | Sikat baje |
| 26 | Guci | Tempat menampung air | Droem |
| 27 | Guni tapeh | Karung | Eumpang baret |
| 28 | Gup-gup | Bola kasti | - |
| 29 | Guroe | Guci tanah | - |
| 30 | Jaman | Wc | Wc |
| 31 | Jamban | Wc | Wc |
| 32 | Jeuleupak | Makanan khas masyarakat Peusangan | - |
| 33 | Jeungki | Penumbuk padi | - |
| 34 | Jeurat | Kuburan | Kuburan |
| 35 | Kai | Ukuran satu paruhan batok kelapa | Mok |
| 36 | Kakoh | Wc | Wc |
| 37 | Keumbeue | Anak kembar | Kembar |
| 38 | Keurandam | Tempat kapur sirih | - |
| 39 | Kiyot | Sabit | Sadeup |
| 40 | Kodak | Foto | Foto |
| 41 | Lastop | Kereta | Honda |
| 42 | Lagon | Blender | Blender |
| 43 | Leusông | Lesung | - |
| 44 | Leumbéng | Tombak | Tombak |
| 45 | Lungkèe | Dapur | Dapu |
| 46 | Luweue cawat | Celana dalam | Kolor |
| 47 | Pacôk | Bambu penampung air | Drom |
| 48 | Pasue | Tempat untuk menampung air | Droem |
| 49 | Peukan | Pasar | Pasai |
| 50 | Peunyeuroh | Ceruk memanjang | Taloe sok idong leumo |
| 51 | Pôt-pôt | Kipas angin | Kipah |
| 52 | Rampagoe | Pengepit pinang sirih | - |
| 53 | Reungkan | Lapik periuk | - |
| 54 | Rumpang | Cacat | Cacat |
| 55 | Rungkieng | Lampu | Lampu |
| 56 | Salang | Gantungan periuk | - |
| 57 | Seukut | Alat untuk menganyam tikar | - |
| 58 | Seumalang | Tempat untuk mengambil air | Cinu |
| 59 | Seurunè | Serunai | - |
| 60 | Suwa’ | Obor api | - |
| 61 | Talang | Baskom | Beulidi |
| 62 | Terajak | Tangga | Reunyeun |
| 63 | Thok | Mainan yang terbuat dari bamboo | - |
| 64 | Toi | Penyangga lantai rumah Aceh | - |
| 65 | Tu | Ayah | Ayah |
| 66 | Tu muda | Kakak | Kakak |
| 67 | Eumpang nifo | Tas jinjing terbuat dari karung beras | Tah sampeng |

Berikut pembahasan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan yang termasuk kedalam kelas kata benda

“Ahad” (**KA/1**)

Data (KA/1) merupakan kosakata arkais dengan kategori kelas kata Kata Benda (KB). Kosakata arkais adalah kata-kata yang tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi. Kata *ahad,* penutur umur 10-40 tahun tidak mengetahui lagi kosakata ini karena, penutur ini tidak mampu menjawab kosakata di lembar penelitian yang disebar oleh peneliti kepada informan. Namun, kalangan penutur 40 tahun lebih masih menggunakan kosakata *ahad*. Hal ini terbukti dari lembar penelitian yang diedarkan oleh peneliti kepada informan. Kosakata *ahad* ini merupakan hari pertama dalam jangka waktu satu minggu. Kata *ahad* ini sudah tergantikan dengan kata lain, yaitu kata *minggu*. Dengan demikian, kosakata *ahad* tergolong dalam kosakata arkais yang sudah tergantikan dengan kata *minggu* yaitu Kata Benda (KB).

Kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan yang termasuk kedalam kelas kata kerja ditemukan 15 kosakata, sebagai berikut:

**Tabel 4 Data Kelas Kata Kerja**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bahasa Aceh Dialek Peusangan** | **Arti** | **Kata Pengganti** |
| 1 | Boh langai | Kerbau bajak sawah | - |
| 2 | Eundap | Membungkuk | Bungkok |
| 3 | Galang | Main galang | - |
| 4 | Harök | Tertarik | Galak |
| 5 | Jangeun | Bersenandung | Meulagu |
| 6 | Kaman | Atur | Atô |
| 7 | Kuchok | Menumbuk sampai halus | Tumbôk |
| 8 | Labon | Memukul | Poh |
| 9 | Layôh | Mengantuk | Teungeut |
| 10 | Lileh | Jatuh | Rhët |
| 11 | Meugoe | Membajak sawah | Membajak sawah |
| 12 | Peunyukô | Cukur | Cukur |
| 13 | Punjôt | Membungkus | Bungkôh |
| 14 | Peuek | Tumpah | Rô |
| 15 | Tiree | Menipu | Peungeut |

Berikut pembahasan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan yang termasuk kedalam kelas kata kerja

“Lileh” (**KA/10**)

Data (KA/10) merupakan kosakata arkais dengan kategori kelas kata Kata Kerja (KK). Kosakata arkais adalah kata-kata yang lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna atau bentuk sesuai dengan konteks pada saat itu dan sudah jarang atau tidak pernah digunakan pada masa sekarang. Kata *lileh,* penutur umur 10-40 tahun tidak mengetahui lagi kosakata ini karena, penutur ini menjawab kosakata *lileh* dengan makna yang salah di lembar penelitian yang disebar oleh peneliti kepada informan. Namun, kalangan penutur 40 tahun lebih masih menggunakan kosakata *lileh*. Hal ini terbukti dari lembar penelitian yang diedarkan oleh peneliti kepada informan. Kosakata *lileh* ini bermakna jatuh. Kata *lileh* ini sudah tergantikan dengan kata lain, yaitu kata *rhët*. Oleh karena itu, kosakata *lileh* tergolong dalam kosakata arkais yang sudah tergantikan dengan kata *rhët* yaitu Kata Kerja (KK).

Kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan yang termasuk kedalam kelas kata sifat ditemukan 8 kosakata, sebagai berikut:

**Tabel 5 Data Kelas Kata Sifat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Bahasa Aceh Dialek Peusangan** | **Arti** | **Kata Pengganti** |
| 1 | Ak-ak | Kotor | Kuto |
| 2 | Gigèh | Rajin | Jeumot |
| 3 | Geunjo | Kendur | Keundô |
| 4 | Kaeh-kaoh | Sibuk tidak menentu | Sibok |
| 5 | Khap | Sunyi senyap | Seungap |
| 6 | Mbông | Sombong | Sombong |
| 7 | Rate | Tidak waras | Pungo |
| 8 | Reudom | Gelap | Seupôt |

Berikut pembahasan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan yang termasuk kedalam kelas kata sifat

“Reudom” (**KA/8**)

Data (KA/8) merupakan kosakata arkais dengan kategori kelas kata Kata Sifat (KS). Kosakata arkais adalah kata-kata yang tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi. Kata *reudom,* penutur umur 10-40 tahun tidak mengetahui lagi kosakata ini karena, penutur menjawab kosakata *reudom* dengan makna yang salah di lembar penelitian yang disebar oleh peneliti kepada informan. Namun, kalangan penutur 40 tahun lebih masih menggunakan kosakata *reudom.* Hal ini terbukti dari lembar penelitian yang diedarkan oleh peneliti kepada informan. Kosakata *reudom* ini bermakna gelap tidak ada cahaya menuju malam hari. Kata *reudom* ini sudah tergantikan dengan kata lain, yaitu kata *seupôt.* Dengan demikian, kosakata *reudom* tergolong dalam kosakata arkais yang sudah tergantikan dengan kata *seupôt* yaitu Kata Sifat (KS).

Kelas kata kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan terbagi menjadi tiga jenis yaitu benda, kata kerja, dan kata sifat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif dalam menganalisis tiga jenis kelas kata arkais, penelitian terkait kosakata arkais telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Yuhdi Fahriyan (2017), Rahmaton Nisa (2021), dan Rengki Afria (2017). Kajian bahasa arkais yang dilakukan Yuhdi Fahriyan (2017) membahas tentang arkais dalam bahasa Melayu daerah seberang Kota Jambi dan ditemukan 52 kata yang bersifat arkais terdiri dari kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata kerja. Rahmaton Nisa (2021) membahas tentang arkais bahasa Aceh dalam dialek Aceh Utara dan ditemukan 60 kosakata arkais terdiri dari kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata bilangan. Rengki Afria (2017) membahas tentang upaya penyelamatan dan perlindungan bahasa Melayu kuno di Provinsi Jambi. Namun, kajian penelitian sekarang lebih memfokuskan jenis kelas kata yang tergolong arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan, dan kosakata arkais yang paling dominan ditemukan dalam bahasa Aceh dalam dialek Peusangan yang ditekankan pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

**Jenis-Jenis Kelas Kata Kosakata Arkais Bahasa Aceh dalam Dialek Peusangan**

Jenis-jenis kelas kata kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan ditemukan 67 kosakata kelas kata benda, yaitu kata *ahad, alee,*

*angkieng, anjông, aweuek bruek, bagan, balèe, baluem, banga, batèe seumupéh, beng, beurandang, blidi, boh ie nen, boh langgoi, calok, cawan, ceuracak, ceureupa, chok, curue, dugok, geulibeh, geuritan, groh, guci, guni tapeh, gup-gup, guroe, jaman, jamban, jeuleupak, jeungki, jeurat, kai, kakoh, keumbeue, keurandam, kiyot, kodak, lastop, lagon, leusông, leumbéng, lungkèe, luweue cawat, pacôk, pasue, peukan, peunyeuroh, pôt-pôt, rampagoe, reungkan, rumpang, rungkieng, salang, seukut, seumalang, seurunè, suwa’, talang, terajak, thok, toi, tu, tu muda,* dan *eumpang nifo.* Kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan kelas kata kerja ditemukan 15 kosakata, yaitu kata *boh langai, eundap, galang, harök, jangeun, kaman, kuchok, labon, layôh, lileh, meugoe, peunyukô, punjôt, peuek* dan *tire.* Kosakata Arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan kelas kata sifat ditemukan 8 kosakata, yaitu kata *ak-ak, gigèh, geunjo, kaeh-kaoh, khap, mbông, rate,* dan *reudom.*

Kosakata bahasa Aceh dalam dialek Peusangan mengalami kosakata arkais yaitu sebanyak 90% terbagi menjadi beberapa kelompok kelas kata sebagai berikut, kata benda, kata kerja, da kata sifat.

**Kosakata Arkais Tidak Memiliki Kosakata Pengganti**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan yang tidak memiliki pergantian kosakata baru. Kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan yang tidak memiliki pergantian kosakata baru ditemukan 20 kosakata, yaitu kata *alee,* *angkieng boh langai, boh langgoi, dugok, galang, gup-gup, guroe, jeuleupak, jeungki, keurandam,*

*leusông, rampagoe, reungkan, salang, seukut, seurunè, suwa’, thok,* dan toi. Kosakata di atas tidak memiliki pergantian kosakata baru hal ini dikarenakan sekarang masyarakat sudah tidak menggunakan lagi benda-benda tersebut pada masa sekarang.

**Kosakata Arkais Kata Kerja Berubah Menjadi Kata Sifat Sesudah Terjadi Pergantian Kata**

Berdasarkan hasil penelitian kosakata arkais kelas kata kerja berubah menjadi kata sifat setelah terjadi pergantian kosakata terbaru, yaitu pada kata *eundap* yang memiliki arti *menunduk* tergolong ke dalam kelas kata kerja, namun sesudah terjadi pergantian kata menjadi *bungkok* berubah menjadi kelas kata sifat yang mempunyai arti *bungkuk*.

**Kosakata Arkais Kata Benda Tetap Menjadi Kata Benda**

Dalam kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan, kata benda tetap menjadi kata benda meskipun sudah terjadi pergantian kosakata, yaitu kata *ahad, alee, angkieng, anjông, aweuek bruek, bagan, balèe, baluem, banga, batèe seumupéh, beng, beurandang, blidi, boh ie nen, boh langgoi, calok, cawan, ceuracak, ceureupa, chok, curue, dugok, geulibeh, geuritan, groh, guci, guni tapeh, gup-gup, guroe, jaman, jamban, jeuleupak, jeungki, jeurat, kai, kakoh, keumbeue, keurandam, kiyot, kodak, lastop, lagon, leusông, leumbéng, lungkèe, luweue cawat, pacôk, pasue, peukan, peunyeuroh, pôt-pôt, rampagoe, reungkan, rumpang, rungkieng, salang, seukut, seumalang, seurunè, suwa’, talang, terajak, thok, toi, tu,*

*tu muda,* dan *eumpang nifo.* Kosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga berkelas kata benda.

**Kosakata Arkais Kata Kerja Tetap Menjadi Kata Kerja**

Dalam kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan, kata kerja tetap menjadi kata kerja meskipun sudah terjadi pergantian kosakata, yaitu kata *boh langai, galang, harök, jangeun, kaman, kuchok, labon, layôh, lileh, meugoe, peunyukô, punjôt, peuek* dan *tire.* Kosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga berkelas kata kerja.

**Kosakata Arkais Kata Sifat Tetap Menjadi Kata Sifat**

Dalam kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan, kata sifat tetap menjadi kata sifat meskipun sudah terjadi pergantian kosakata, yaitu kata *ak-ak, gigèh, geunjo, kaeh-kaoh, khap, mbông, rate,* dan *reudom.* Kosakata tersebut mempunyai pengganti yang juga berkelas kata sifat.

**Diagram 1 Persentase Responden**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan jenis kelas kata yang paling dominan ditemukan dalam kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan yaitu, kelas kata benda dengan 67 kosakata pada kata *ahad, alee, angkieng, anjông, aweuek bruek, bagan, balèe, baluem, banga, batèe seumupéh, beng, beurandang, blidi, boh ie nen,boh langgoi, calok, cawan, ceuracak, ceureupa, chok, curue, dugok, geulibeh, geuritan, groh, guci, guni tapeh, gup-gup, guroe, jaman, jamban, jeuleupak, jeungki, jeurat, kai, kakoh, keumbeue, keurandam, kiyot, kodak, lastop, lagon, leusông, leumbéng, lungkèe, luweue cawat, pacôk, pasue, peukan, peunyeuroh, pôt-pôt, rampagoe, reungkan, rumpang, rungkieng, salang, seukut, seumalang, seurunè, suwa’, talang, terajak, thok, toi, tu, tu muda,* dan *eumpang nifo.*

Kata benda paling dominan hal ini karena nomina dalam kalimat berfungsi sebagai inti atau poros dan menduduki bagian utama sehingga kehadiran kelas kata nomina dalam percakapan sangat intens atau sering. Hal ini lah menjadi penyebab banyaknya kelas kata ini yang hilang seiring terganti dengan kelas kata itu sendiri yaitu kata benda terganti dengan kata benda.

**simpulan**

Kesimpulan dari penelitian Kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ditemukan 90 kosakata arkais bahasa Aceh dalam dialek Peusangan, terdiri dari tiga jenis kelas kata benda 67 kosakata arkais, kata kerja 15 kosakata arkais, dan kata sifat 8 kosakata arkais. Ketiga jenis kelas

kata ini tidak digunakan lagi oleh penutur dari kalangan umur 10 sampai 40 tahun. Kosakata ini telah diganti dengan padanan kata yang lain untuk menggantikan kosakata yang telah hilang tersebut. Namun, juga ada kosakata yang tidak memiliki pengganti. Kelas kata pengganti kosakata arkais digantikan dengan kelas kata yang sama, yaitu kelas kata benda tetap menjadi kata benda, kelas kata kerja tetap menjadi kata kerja, dan kelas kata sifat tetap menjadi kata sifat. Namun, peneliti juga menemukan kosakata arkais kelas kata kerja berubah menjadi kelas kata sifat.

1. Jenis kelas kata yang paling dominan ditemukan adalah kelas kata benda. Kata benda paling dominan hal ini karena nomina dalam kalimat berfungsi sebagai inti atau poros dan menduduki bagian utama sehingga intesitas kehadiran kelas kata nomina dalam percakapan sangat intens atau sering. Hal ini lah menjadi penyebab banyaknya kelas kata ini yang hilang seiring terganti dengan kelas kata itu sendiri yaitu kata benda terganti dengan kata benda.

**REFERENSI**

Drs. Salim, M.Pd, Drs. Syahrun, M.Pd. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Citapustaka Media. 2021.

I Made Netra. Menemukali Leksikon-leksikon Arkais pada Bidang Obat-obatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali*.Vol 09, No. 02. 2019.

I Wayan Pastika. Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang atau Ancaman?. *Jurnal Kajian Bali*.Vol 02, No. 02. 2012.

Meilan Arsanti. Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI.* Vol. 3 No 2. 2014.

Miles, M. B. Huberman, A. M, Saldana, J. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook.* 3rd. Thousand Oaks, CA: sage. 2014.

Rahayu. Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*. Vol. 2. No. 1. 2015.

Rengki Afria. Inventarisasi Kosakata Arkais sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. *Jurnal Titian*. Vol 1, No. 2. 2017.

Ridwan. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika,* Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Wildan. *Kaidah Bahasa Aceh.* Lambaro Skep, Banda Aceh: Geuci 2010.

Yuhdi Fahriyan. Arkais dalam Bahasa Melayu Daerah Seberang Kota Jambi: Tinjauan deskriptif. *Jurnal Pena*. Vol 7 No. 2. 2017.